



Pengembangan Kurikulum Melalui Analisis Budaya Sekolah dalam Mendukung Penguatan Karakter Religius dan Nasionalis di Sekolah Dasar

Junari Yulianti ^{*1}, Halimah Thusa'diah², Andi Prastowo³

^{1,3}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, ²Universitas Negeri Malang, Indonesia

E-mail: 21204081032@student.uin-suka.ac.id, andi.prastowo@uin-suka.ac.id, imahimah529@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-01-15 Revised: 2023-02-22 Published: 2023-03-03	Religious and nationalist character is very important to be formed and developed as early as possible, this is done so that these characters can stick until they mature and as an effort to build good and quality human resources. However, various worrying problems also occur in the current era. The approach used in this research is qualitative. In this research, the researcher describes or describes the school culture that supports the strengthening of religious and nationalist characters in SD Negeri Dompus. The cultivation of religious and nationalist characters can be carried out in the school, family, and community environment on an ongoing basis. Schools as formal educational institutions play an important role in shaping and strengthening the character of students. To research to be able to find out how to strengthen nationalist character in extracurricular activities at SD Negeri Dompus. can be used as a benchmark and reference in carrying out research that has a broader and deeper scope on school culture in supporting the strengthening of nationalist character in public and religious schools.
Keywords: <i>School Culture;</i> <i>Character;</i> <i>Religion;</i> <i>Nasional.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-01-15 Direvisi: 2023-02-22 Dipublikasi: 2023-03-03	Karakter religius dan nasionalis sangat penting untuk dibentuk dan dikembangkan sedini mungkin, hal ini dilakukan agar karakter tersebut dapat melekat hingga mereka dewasa serta sebagai upaya membangun sumber daya manusia yang baik dan berkualitas. Namun, berbagai permasalahan yang mengkhawatirkan juga terjadi pada era sekarang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan atau menggambarkan tentang budaya sekolah yang mendukung penguatan karakter Religius dan nasionalis di SD Negeri Dompus. Penanaman karakter religius dan nasionalis dapat dilakukan dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat secara berkesinambungan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berperan penting dalam membentuk dan memperkuat karakter peserta didik. Dengan tujuan penelitian untuk dapat mengetahui Bagaimana penguatan karakter nasionalis dalam kegiatan intrakurikuler di SD Negeri Dompus. dapat dijadikan sebagai tolak ukur dan rujukan dalam melaksanakan penelitian yang cakupannya lebih luas dan mendalam tentang budaya sekolah dalam mendukung penguatan karakter nasionalis di sekolah umum dan keagamaan.
Kata kunci: <i>Budaya Sekolah;</i> <i>Karakter;</i> <i>Religius;</i> <i>Nasional.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pada abad 21 atau biasa disebut dengan globalisasi sekarang ini juga merupakan era keterbukaan informasi dan teknologi. Arus keterbukaan informasi berlangsung begitu cepat, di mana semakin sempitnya batasan jarak karena dihubungkan oleh teknologi dan informasi (Sujendra Diputra dkk., 2020). Keterbukaan informasi pada abad ini menawarkan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya adalah lahirnya individu yang padat akan wawasan dan pengetahuan. Sedangkan dampak negatifnya adalah bebasnya masyarakat dalam mengakses dan mengikuti kebudayaan asing sehingga dapat mempengaruhi dan menyebabkan bergesernya kebudayaan lokal, serta terjadinya krisis identitas bangsa di mana kurangnya pemahaman makna nasionalis yang

mengakibatkan generasi penerus bangsa kehilangan rasa bangga dan semangat terhadap negara (Ardiyansyah, 2020).

Namun, berbagai permasalahan yang mengkhawatirkan juga terjadi yaitu adanya tindakan intoleransi dalam media sosial hingga dunia nyata, radikalisme dan munculnya gerakan-gerakan separatis, serta perseteruan antar agama yang dapat mengancam kebinekaan dan keutuhan NKRI. Berbagai persoalan juga terjadi dalam dunia pendidikan yaitu pada tindakan kekerasan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan, tawuran antar pelajar, pornografi dengan adanya fakta yang menyebutkan bahwa sekitar 90% pelaku video porno adalah pelajar dan juga mahasiswa (Fatoni, 2015), serta penggunaan narkoba di kalangan peserta didik (Kemdikbud, 2017).

Terjadinya penurunan sikap nasionalis di Indonesia ditunjukkan dengan hasil survei Lembaga Survei Indonesia tahun 2019 bahwa mayoritas masyarakat masih mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari Indonesia, namun sekitar 19.1% masyarakat masih mengidentifikasi dirinya hanya sebagai bagian dari umat agama tertentu dan juga 11,9% masyarakat mengidentifikasi dirinya sebagai salah satu suku tertentu (Chusniyah dkk., 2021). Padahal sikap nasionalis sendiri berkaitan dengan rasa bangga terhadap perbedaan suku, agama, kepercayaan maupun status yang menjadi satu ke satuan (Bhineka Tunggal Ika) (Abu Bakar dkk., 2018). Kurangnya kepedulian sekolah dalam menumbuhkan karakter nasionalis menjadi salah satu penyebab kurangnya pemahaman peserta didik akan pentingnya memiliki jiwa patriotisme dan nasionalisme. Permasalahan yang terjadi di Tahun 2011 yang di tulis oleh (Heo, 2011) dimuat dalam Kompasiana.com yang melibatkan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama dengan latar sekolah Islami, menolak hormat pada bendera merah putih dan menyanyikan lagu kebangsaan, hal ini dilakukan karena beranggapan bahwa memberikan hormat pada benda mati (bendera) adalah perbuatan yang syirik. Sekolah tersebut juga tidak melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin seperti sekolah lainnya, sehingga pemerintah Kabupaten Karanganyar juga memberikan wacana akan mencabut izin operasional sekolah jika tidak melaksanakan upacara bendera. Namun juga sebelumnya juga harus ada informasi dan pembinaan agar sekolah dan seluruh warga sekolah dapat menjadi warga negara yang baik.

Permasalahan lain yang terjadi, berdasarkan hasil obeservasi yang dilakukan oleh peneliti di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Dompu NTB mengalami penurunan sikap nasionalis digambarkan dengan adanya peserta didik yang tidak menghafal lagu nasional, tidak khidmat ketika melaksanakan upacara bendera yaitu mengganggu temanya dan duduk ketika upacara bendera berlangsung, serta dengan sengaja tidak mengikuti upacara bendera karena merasa lelah. Sekolah telah mengupayakan pembinaan pada peserta didik dengan melakukan latihan upacara bendera di luar jam pembelajaran, memberikan peraturan dengan diwajibkannya seluruh peserta didik memiliki buku kumpulan lagu-lagu nasional serta menghafalkannya dan juga memberikan hukuman ketika peserta didik tidak melaksanakan upacara bendera dengan khidmat.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang terjadi terlihat menurunnya sikap nasionalis pada generasi bangsa, dan tidak bisa dianggap sepele karena dapat mengakibatkan kehancuran bangsa di masa depan. Maka dari itu Penguatan pendidikan karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olahraga dengan dukungan pelibatan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat (Kemdikbud, 2017). Karakter nasionalis adalah salah satu nilai karakter dari lima karakter utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, integritas dan gotong royong dalam PPK. Sikap nasionalis merupakan sikap yang memperlihatkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa serta menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan individu dan kelompok (Sriwilujeng, 2017a).

Karakter religius dan nasionalis sangat penting untuk dibentuk dan dikembangkan sedini mungkin, hal ini dilakukan agar karakter tersebut dapat melekat hingga mereka dewasa serta sebagai upaya membangun sumber daya manusia yang baik dan berkualitas. Penanaman karakter religius dan nasionalis dapat dilakukan dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat secara berkesinambungan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berperan penting dalam membentuk dan memperkuat karakter peserta didik. Sekolah merupakan rumah kedua bagi setiap individu peserta didik, sebagian besar waktu peserta didik dihabiskan di sekolah. Oleh karena itu sekolah memberikan dampak yang besar bagi terbentuknya sikap dan perilaku peserta didik. Penanaman dan juga penguatan karakter religius dan nasionalis di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan di luar kegiatan intrakurikuler. Penguatan karakter nasionalis dalam kegiatan intrakurikuler memerlukan kurikulum, bahan ajar, media, metode dan sarana prasaran untuk menyampaikan berbagai informasi dan juga memandu kegiatan belajar mengajar (Suwandi & Sari, 2017). Kegiatan intrakurikuler merupakan program utama dalam mendidik peserta didik yang dilakukan secara teratur sesuai dengan jadwal dan sistematis.

Budaya sekolah dapat membuat karakter yang diterapkan lebih cepat dan mudah diterima oleh peserta didik. peserta didik tidak akan merasa terpaksa dan tertekan dalam melaksanakan berbagai kegiatan sekolah, hal ini disebabkan karena budaya sekolah merupakan kebiasaan

yang dilakukan secara terus menerus tanpa henti oleh sekolah dan tetap berpedoman pada aturan sekolah. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meyrosa Chairani (2021) dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dan Disiplin Melalui Budaya Sekolah Di Min 2 Lampung Selatan". Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Bakar, Kosasasi A.A, Noor, Idris HM dan Widodo (2018) dengan judul "Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalis Pada Sekolah Dasar di Kabupaten Jayapura Papua". Hasil penelitian menunjukan bahwa sekolah telah berupaya semaksimal mungkin dan sekreatif mungkin dalam penumbuhan nilai karakter nasionalis di sekolah yang dilakukan dengan berbasis kelas, budaya sekolah dan mengikutsertakan lingkungan yang ada di sekitar sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Efendi, Yulius Rustan (2020) "Pendekatan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Budaya, Humanistik, dan Nasionalisme dalam Penguatan Pendidikan Karakter".

Penelitian ini akan dilakukan di SD Negeri Dompu. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang "Analisis Budaya Sekolah Dalam Mendukung Penguatan Karakter Religius dan Nasionalis di SD Negeri Dompu. Dengan tujuan untuk dapat mengetahui Bagaimana penguatan karakter nasionalis dalam kegiatan intrakurikuler di SD Negeri Dompu, dapat dijadikan sebagai tolak ukur dan rujukan dalam melaksanakan penelitian yang cakupannya lebih luas dan mendalam tentang budaya sekolah dalam mendukung penguatan karakter nasionalis di sekolah umum dan keagamaan.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif menurut (Strauss & Corbin, 2017) merupakan penelitian yang dimana hasil temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau jenis perhitungan lainnya. Pada pendekatan ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata maupun lisan dari responden maupun dari perilaku yang di amati. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan atau menggambarkan tentang budaya sekolah yang mendukung penguatan karakter religius dan nasionalis di SD Negeri Dompu. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, merupakan studi yang berusaha mengambil data dengan terperinci dan mendalam dari informan (Darmadi, 2014). Dengan teknik pengumpulan

data yang digunakan adalah wawancara, yang dilakukan dengan informan penelitian yakni kepala sekolah dan guru kelas III dan guru kelas V, observasi dan dokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Maret 2022 dengan salah satu guru kelas di SD Negeri 26:

"Pada tahun 2019 sekolah mendapatkan prestasi tertinggi dalam ajang perlombaan Budaya Mutu Tingkat Kabupaten yaitu juara pertama whole school dalam kategori Sekolah Dasar Negeri, yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan juga Kebudayaan. Menurut beliau sekolah telah menerapkan ke lima nilai utama penguatan pendidikan karakter secara seimbang dan berkesinambungan. Penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter terutama karakter nasionalis dilakukan dengan mengintegrasikan dalam pembelajaran dan pembiasaan di luar jam pembelajaran." (Wwcr.G 2022)

Pengintegrasian dari nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran akan dilakukan secara terstruktur sesuai ketentuan proses pembelajaran, yang biasanya dilakukan pada kegiatan prapembelajaran yaitu di mana peserta didik dibiasakan sebelum pembelajaran dimulai untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu nasional lainnya serta pemberian penghormatan pada bendera merah putih, pembiasaan ini diwajibkan untuk dilakukan di setiap kelas. Penanaman nilai karakter nasionalis pada proses pembelajaran juga disesuaikan dengan materi pembelajaran. Kegiatan yang dilaksanakan dalam suatu sekolah tergantung dari kebutuhan dan fasilitas pendukung yang dimiliki oleh sekolah. Berbagai kegiatan yang dilakukan melalui budaya sekolah dalam membangun karakter peserta didik dapat menjadikan sekolah memiliki kebiasaan dan keunikan tersendiri. Misalnya melakukan kegiatan keagamaan sebagai upaya penanaman nilai karakter religius pada peserta didik, kegiatan kesehatan dan juga kesenian yang dapat memberikan dampak positif pada peserta didik. Kegiatan dalam budaya sekolah memiliki berbagai tujuan dan manfaat yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah.

Pendidikan karakter melalui budaya sekolah adalah detak jantung dan suatu kebiasaan. Oleh karena itu warga sekolah khususnya kepala sekolah dan guru harus mampu menjadi teladan yang baik untuk peserta didik dengan memberikan contoh dalam bertingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh bapak A. S. Pd selaku kepala sekolah SD Dompus. Bahwasannya dalam pembentukan karakter dan nilai religius peserta didik adalah.

"Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan pendidik, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Pendidik membantu membentuk watak peserta didik. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan bisa melakukannya. Pada periode anak sekolah dasar, metode yang dilakukan pendidik untuk mengembangkan karakter adalah pengajaran, pembiasaan, keteladanan, penguatan, hukuman" (wwcr. Ks 2022)

Nilai-nilai karakter yang bisa digali dalam pembelajaran seperti religius, jujur, kerja keras, disiplin, rasa tanggung jawab, cinta tanah air, peduli terhadap lingkungan sekitar, jiwa sosial yang kuat. Salah satu lingkup implementasi pendidikan karakter yang sangat kemajuan pendidikan karakter yaitu budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimiliki, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sekolah yang membentuk sistem sekolah. Salah satu cara untuk menanamkan karakter adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Pembiasaan menjadi penanaman karakter Religius yang sudah diterapkan di SD Negeri Dompus yang tidak kalah dengan madrasah-madrasah berbasis islamik pada umumnya antara lain.

"Adanya siraman rohani sebelum masuk kelas selain hari senin sekaligus mengulang-ulang hafalan Juz Amma peserta didik dari kelas 1 – 6 sekitar 15 menit dan di lanjutkan dengan kegiatan Gerakan Sholat Dhuha berjamaah yang di pimpin langsung oleh kepala sekolah dan guru Agama dengan kegiatan jabat tangan kepada pendidik, piket kelas sesuai jadwal, berbaris rapi

sebelum masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, shalat dzuhur berjamaah" (WWcr. Ks 2022)

Penanaman dan penguatan karakter nasionalis di sekolah Negeri Dompus juga dilakukan dengan upacara bendera rutin setiap hari Senin dan upacara peringatan hari besar nasional. Dalam memperingati hari besar nasional, sekolah juga mengadakan berbagai jenis perlombaan, misalnya memperingati hari kemerdekaan 17 Agustus 1945 dengan mengadakan perlombaan "Agustus Award" di mana peserta didik akan membuat karya dengan tema kemerdekaan dan jenis perlombaan yang berbeda di setiap jenjang kelas. Selain itu di sekolah juga membiasakan peserta didik dengan senyum, sapa, salam, sopan dan santun dan selalu menjaga lingkungan. Sebagaimana hasil observasi yang telah dilakukan di SD Negeri Dompus terlihat adanya lingkungan sekolah yang berkarakter dan berbudaya. Dengan adanya tulisan-tulisan, gambar di dinding sekolah, dan poster-poster sebagai upaya dalam meningkatkan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah yang literat dengan disediakan sudut baca dan juga ruang baca terbuka di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang nasionalis, adanya bendera merah putih, lambang Garuda Pancasila, dan didalam kelas juga di tempelkan foto pahlawan, tulisan-tulisan yang menumbuhkan dan memperkuat rasa cinta dan bangga peserta didik terhadap tanah air.

B. Pembahasan

Budaya sekolah merupakan nilai-nilai yang penting, dipercaya dan diyakini sebagai suatu sistem yang terbentuk melalui proses yang panjang, di mana nilai-nilai yang ada dalam budaya sekolah tersebut dapat mendorong kesadaran seluruh warga sekolah sehingga mampu menciptakan perilaku harmonis dan sikap positif di lingkungan sekolah (Untari dkk., 2020). Sejalan dengan pendapat tersebut Kennedy (Syamsul Kurniawan, 2017) budaya sekolah merupakan suatu nilai-nilai dan keyakinan yang dimiliki bersama dan menjadi pengikat yang kuat kebersamaan sebagai warga sekolah. Peterson & Deal (Peterson & Deal, 2002). menyatakan bahwa "culture is the underground stream of norms, values, beliefs, traditions, and ritual that has built up over time as people work together, solve problems, and confront challenges" (Peterson & Deal, 2002).

Budaya sekolah merupakan kumpulan nilai, norma, kepercayaan yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian yang diterapkan oleh warga sekolah. Menurut Maslowski (Maslowski, 2001). *“The basic assumptions, norms and values, and introduction cultural artifacts that are shared by school members, wich influence their functioning at shool”*. Dapat diartikan sebagai asumsi dasar, nilai-nilai, norma-norma budaya, artefak budaya yang diyakini dapat mempengaruhi perilaku warga sekolah.

1. Penguatan pendidikan Pengertian Karakter

Karakter menurut Wynne (Sa’dullah, 2019) berasal dari bahasa Yunani yaitu *“to mark”* yang berarti memfokuskan pada nilai-nilai kebaikan dan diwujudkan dalam perilaku seseorang. Karakter dalam bahasa inggir *character*, berasal dari bahasa Yunani dari kata *Charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam (Syamsul Kurniawan, 2017). Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara mengatakan yang dinamakan budi pekerti atau watak atau dalam bahasa asing di sebut karakter yaitu bulatnya jiwa manusia sebagai jiwa yang berasas hukum kebatinan (Kurniasi & Sani, 2017). Pendidikan karakter menurut Elkind dan Sweet (Fathurrohmah dkk., 2013) dimaknai sebagai berikut:

“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they belive to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang sungguh-sungguh untuk membantu orang memahami, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin kita ajarkan pada anak-anak kita, jelas bahwa kita menginginkan mereka mampu menilai apa yang benar, peduli secara mendalam tentang apa yang benar, kemudian mereka mampu melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam”.

Penguatan pendidikan karakter sering di singkat dengan PPK merupakan program gerakan pendidikan yang berada di bawah naungan satuan pendidikan untuk memperkuat dan mengoptimalkan karakter positif peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga dengan pelibatan publik dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat (Kemdikbud, 2017). Penguatan pendidikan karakter berpedoman pada Peraturan Presiden Republik Indonesai (PP RI) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Terdapat delapan belas nilai karakter bangsa yang diperkuat dalam PP RI Nomor 87 Tahun 2017 tersebut, meliputi: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) bekerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosian, dan juga 18) bertanggung jawab.

Delapan belas nilai tersebut disingkat menjadi lima nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter dan saling berkaitan yang dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal meliputi religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas.



Gambar 1. Pengembangan Nilai-Nilai Karakter

Penguatan pendidikan karakter dapat direalisasikan dalam berbagai kegiatan seperti intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Ketiga kegiatan tersebut dijelaskan dalam pada Peraturan Presiden Republik Indonesai (PP RI) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan

Karakter (PPK) pasal 1 ayat 7, 8 dan 9. Tiga kegiatan di atas saling berkaitan dalam proses pembelajaran di sekolah karena dapat meningkatkan pemahaman tentang berbagai hal secara berkelanjutan.

2. Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter

Sebagai wujud dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) pendidikan karakter menjadi jantung hati dan poros pelaksanaan pendidikan nasional, baik di jenjang pendidikan dasar maupun perguruan tinggi. Berikut ini lima nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) (Kemdikbud, 2017): 1) Religius nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relasi, yaitu hubungan antara individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan lingkungan. 2) Nasionalis Merupakan sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompok. 3) Mandiri kemandirian yaitu etos kerja (kerja keras), tangguh, memiliki daya juang, profesional, kreatif, berani, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. 4) Subnilai gotong royong yaitu menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, kerelawanan. 5) Integrasi Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, bertindak dan juga berucap dengan didasarkan pada kebenaran.

3. Implementasi pada Penguatan Pendidikan Karakter

Implementasi penguatan pendidikan karakter menurut Dyah Sriwilujeng (Sriwilujeng, 2017b) dapat dilakukan melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi) dan olah raga (kinestetik) yang secara utuh terakomodasi dalam kurikulum dan tertuang dalam kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran, serta dapat menggunakan berbagai strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Menurut Kemdikbud (Kemdikbud, 2017). PPK berbasis kelas dapat dilaksanakan melalui tiga pendekatan utama, yaitu berbasis kelas, budaya

sekolah, dan masyarakat sebagai berikut: 1) Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas, 2). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah, 3) Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat.

Berbagai permasalahan terus terjadi di Indonesia, terdapat beberapa krisis yang terus menerus terjadi hingga saat ini, yaitu 1) krisis jati diri di mana masyarakat dan generasi saat ini tidak mampu mengenali jati dirinya sebagai bangsa Indonesia, 2) krisis kepercayaan, di mana masyarakat menunjukkan sikap dan perilaku curiga terhadap orang lain, sikap bandel dan merendahkan norma yang berlaku memperlihatkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah, 3) krisis ideologi, Pancasila sebagai ideologi hidup masyarakat mulai memudar, banyak masyarakat yang tidak lagi menjadikan Pancasila sebagai ideologi yang hidup dalam perilaku di kehidupan sehari-hari 4) krisis karakter, di mana perilaku, sikap, ucapan masyarakat belum mencerminkan karakter bangsa (Abu Bakar dkk., 2018).

Nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nilai religius. Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa Inggris religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar di atas manusia. Religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan pada manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Nasionalisme secara etimologis berasal dari bahasa Latin yaitu "*nation*" yang berarti bangsa yang dipersatukan karena kelahiran (Irhandyaningsih, 2012). Nasionalisme dalam arti yang sesungguhnya merupakan sebuah komitmen untuk hidup bersama, dan keinginan untuk mewujudkan kepentingan yang sama (Noor, 2017). Nasionalisme juga

mengandung komponen kognitif yang memperlihatkan adanya pengetahuan terhadap fenomena sosial, budaya bangsa, politik serta pencapaian akhir (*goal*) yang menunjukkan cita-cita yang sangat berharga oleh para pelakunya, maka dari itu sikap nasionalisme harus dipertahankan dan diwujudkan (Putri dkk., 2020). Adapun indikator karakter nasionalis terdiri dari 7 (tujuh) indikator (Suwandi & Sari, 2017) yang meliputi (1) bangga sebagai bangsa Indonesia, (2) cinta tanah air dan bangsa, (3) rela berkorban demi bangsa, (4) menerima kemajemukan, (5) bangga pada budaya yang beraneka ragam, (6) menghargai jasa para pahlawan, (7) mengutamakan kepentingan umum, yang dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Karakter religius Nasionalisme

Nilai	Indikator
Religius	Merayakan hari-hari besar keagamaan. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah Memberikan
Nasionalisme	kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah Bangsa sebagai bangsa Indonesia Cinta Tanah Air Rela berkorban demi bangsa
	Menerima kemajemukan
	Bangga terhadap budaya yang beraneka ragam
	Menghargai jasa para pahlawan
	Mengutamakan kepentingan umum

Indikator-indikator di atas dapat dikembangkan lagi oleh sekolah dan di sesuaikan dengan kondisi kenyataan yang ada di suatu sekolah.

4. Pelaksanaan Pembelajaran Karakter Nasionalis

Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan proses belajar mengajar dan kegiatan utama yang dilakukan di sekolah (Kurniasi & Sani, 2017). Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah harus mampu membentuk dan juga mengubah kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center*). Hal ini dimaksudkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan menekankan pada keaktifan peserta

didik, bukan keaktifan mengajar yang dilakukan oleh guru.

Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengintegrasikan nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas (Kurniasi & Sani, 2017), langkah-langkahnya sebagai berikut: 1) Tahap Perencanaan Pada tahap perencanaan, hal yang pertama dilakukan oleh guru adalah menganalisis KI/KD, melakukan pengembangan silabus berkarakter, kemudian menyusun RPP berkarakter, dan menyiapkan bahan ajar yang mengarahkan untuk penguatan dan pengembangan karakter peserta didik. Kegiatan analisis KI/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada KI/KD yang bersangkutan. 2) Pelaksanaan Pembelajaran Kegiatan pembelajaran dimulai dari tahap kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mampu mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditarehtkan oleh guru. 3) Evaluasi Pembelajaran Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengukur perubahan sikap dan kepribadian peserta didik sebagai upaya untuk dapat mengembangkan kegiatan, metode dan teknik pembelajaran yang juga akan dilakukan selanjutnya yang dapat dilakukan melalui penilaian kelas, sertifikasi atau penilaian program. (Darmaji, 2020).

5. Suasana Sekolah Nasionalis

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membangun suasana sekolah yang suasana sekolah yang nasionalis (Untari dkk., 2020) sebagai berikut:

- Menampilkan atau memperlihatkan simbol nasionalisme, dapat dilakukan dengan menyediakan bendera merah putih di setiap kelas dan kantor, foto pahlawan, Garuda Pancasila, foto Presiden dan Wakil Presiden, proklamator, peta nusantara dan lainnya.
- Melakukan berbagai kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap nasionalisme.
- Melakukan kegiatan patriotik, misalnya kegiatan PMR, baris berbaris, polisi cilik, keamanan sekolah atau kelas, perlombaan lagu nasional, perlombaan menulis karangan bela negara dan lainnya.
- Selalu menjaga nama baik sekolah, dengan selalu mengikuti peraturan yang

berlaku di sekolah, menggunakan seragam sekolah dengan baik, tidak tawuran, pembentukan kelompok prestasi (olahraga, intelektual, seni, keterampilan sosial dan emosional serta spiritual) dan mengikuti kegiatan kompetensi antara sekolah.

Keberhasilan penguatan pendidikan karakter nasionalis juga dapat dipengaruhi oleh suasana dan budaya sekolah yang positif. Melalui suasana dan lingkungan nasionalis di sekolah dapat memberikan pengaruh yang cukup besar dalam proses perkembangan dan penguatan karakter peserta didik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pengintegrasian dalam nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran dilakukan secara terstruktur sesuai ketentuan proses pembelajaran, yang biasanya dilakukan pada kegiatan prapembelajaran yaitu di mana peserta didik dibiasakan sebelum pembelajaran dimulai untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu nasional lainnya serta pemberian penghormatan pada bendera merah putih, pembiasaan ini diwajibkan untuk dilakukan di setiap kelas. Kegiatan yang dilaksanakan dalam suatu sekolah tergantung dari kebutuhan dan fasilitas pendukung yang dimiliki oleh sekolah. Berbagai kegiatan yang dilakukan melalui budaya sekolah dalam membangun karakter peserta didik dapat menjadikan sekolah memiliki kebiasaan dan keunikan tersendiri. Misalnya melakukan kegiatan keagamaan sebagai upaya penanaman nilai karakter religius pada peserta didik, kegiatan kesehatan dan kesenian yang dapat memberikan dampak positif pada peserta didik. Kegiatan dalam budaya sekolah memiliki berbagai tujuan dan manfaat yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan proses belajar mengajar dan kegiatan utama yang dilakukan di sekolah. Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah harus mampu membentuk dan mengubah kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student center). Hal ini dimaksudkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan menekankan pada keaktifan

peserta didik, bukan keaktifan mengajar yang dilakukan oleh guru.

B. Saran

Dari penulisan dan penelitian ini, peneliti memiliki banyak kecurangan dari awal maupun sampai akhir penyusunan, sekiranya para pembaca bisa memberikan masukan dalam perbaikan segala kekurangan yang ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Bakar, K. A., Noor, I. H. M., & Dan Widodo. (2018). Nurturing nationalism character values at the primary schools in Jayapura, Papua. *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 42–56.
<https://doi.org/10.21831/cp.v37i1.13616>
- Ardiyansyah, H. (2020). Pengaruh Latar Keluarga Dan Keikutsertaan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa SMA Negeri Di Kota Malang. Tesis Tidak Di Terbitkan PPS UM.
- Chusniyah, T., Ahmad Rizqoni, A., Kuswandi, D., Nyoman Ruja, I., Angelina Zahra, G., Minto Wahyu, A., & Artikel Abstrak, I. (2021). Efektivitas Pelatihan Bela Negara terhadap Nasionalisme Mahasiswa Universitas Negeri Malang. 6(2), 268–274.
- Darmadi, H. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial Teori Konsep Dasar dan Implementasi. Alfabeta.
- Darmaji. (2020). Performansi Karakter Semangat Kebangsaan Dan Manajemen Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Umum Dan Sekolah Dasar Keagamaan (Studi Multi Kasus Di SDN Pandanwangi 3 Kota Malang dan SD Muhammadiyah 8 KH Mas Mansyur Kota Malang). Tesis Tidak Di Terbitkan PPS UM.
- Fathurrohman, P., Suryana, A., & Fatriany, F. (2013). Pengembangan Pendidikan Karakter. PT Refika Aditama.
- Fatoni, A. (2015). The Strategy Of Character Education In Globalization Era. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 4(8), 112–114.
- Heo, E. D. (2011). Anti Nasionalisme Merebak di Karanganyar Buti Anomaly Pendidikan.

- Irhandiyaningsih, A. (2012). Peranan Pancasila Dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Global. *Humanika*, 16(9). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.14710/humanika.16.9>.
- Kemdikbud. (2017). Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, Pusat Analisis Dan Sikronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal. 17(5), 684–694.
- Kurniasi, I., & Sani, B. (2017). Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah. *Kata Pena*.
- Maslowski, R. (2001). School Culture and School Performance: An Explorative Study into the Organizational Culture of Secondary Schools and their Effects. Dalam *Twente Univerity Press* (Nomor January). Twente University, netherlands.
- Noor, F. (2017). *Nasionalisme Di Tapal Batas*. Penerbit Ombak.
- Peterson, K. D., & Deal, T. E. (2002). *The Shaping School Culture Fieldbook*. The Jossey-Bass Education Series. Jossey-Bass.
- Putri, H. R., Metiadini, A., Rahmat, H. K., & Uksan, A. (2020). Urgensi Pendidikan Bea Negara Guna Membangun Sikap Nasionalisme Pada Generasi Milenial Di Indonesia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman issn*, 5(2), 2528–2492.
- Sa'dullah, A. (2019). *Pendidikan Karakter Kebangsaan Teori Dan Prakti*. Inteligencia Media.
- Sriwilujeng, D. (2017a). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Erlangga.
- Sriwilujeng, D. (2017b). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Alfabeta.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2017). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Teoritis Data*. Pustaka Pelajar.
- Sujendra Diputra, K., Ketut Desia Trisiantari, N., Nyoman Laba Jayanta, I., Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., & Pendidikan Ganesha, U. (2020). Gerakan Literasi Digital Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 3(1), 118–128. <https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.1483>
- Suwandi, I. K., & Sari, I. P. (2017). Analisis Karakter Nasionalis Pada Buku Teks Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 Kelas 1 SD. *Elementary Shool*, 4(2), 151–161. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v4i2.174>
- Syamsul Kurniawan. (2017). *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Ar-Ruzz Media.
- Untari, S., Maisyaroh, Chusniyah, T., Saputra, M., Cahyo, H. N., & Choiri, I. (2020). Kolaborasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Penataan Budaya Sekolah Berbasis Pembudayaan Nilai Pancasila Untuk Membangun Siswa Berkarakter. Dalam *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*. CV. AE Media Grafik.